

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK BROKEN HOME AKIBAT PERCERAIAN

Nada Luthfi Ryandini^{1*}, dan Rita Destiwati²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

*Email: nadaluthfi19@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada pada lingkup masyarakat yang tinggal di dalam satu atap bersama dan saling ketergantungan, yang disahkan oleh tali perkawinan. Namun di dalam keluarga tidak jarang terdapat perselisihan antara anggota keluarga, dan jika terjadi sebuah pertengkaran yang menggolak akan menyebabkan hilangnya rasa saling membutuhkan dan rasa percaya terhadap pasangan yang akhirnya akan memicu perceraian. Akibat dari perceraian dapat membuat anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, arogan dan susah diatur, dan dapat membuat hubungan komunikasi anak dan orang tua menjadi berkurang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua dan anak broken home akibat perceraian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tidak semua anak broken home komunikasi yang dilakukan dengan orang tuanya tidak efektif. Dan orang tua memiliki peran penting dalam mulai berkomunikasi dengan anak agar hubungan yang terjalin akan baik.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Anak Broken Home

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN FROM A BROKEN HOME DUE TO DIVORCE

ABSTRACT

The family is the smallest social system that exists in the community that lives under one roof together and is interdependent, which is legalized by marriage. However, in the family there are often disagreements between family members, and if there is a turbulent argument it will cause a loss of mutual need and trust in the partner which will eventually lead to divorce. As a result of divorce, children can get less affection from their parents, which makes a child mentally frustrated, arrogant and unruly, and can reduce the communication relationship between children and parents. This study aims to find out how the interpersonal communication between parents and children from a broken home due to divorce. The research method used is qualitative with a case study approach. The results obtained are not all broken home children, communication with their parents is not effective. And parents have an important role in starting to communicate with children so that the relationship will be good.

Keywords: interpersonal communication, broken home children

Korespondensi: Nada Luthfi Ryandini. Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung, Jawa Barat, 40257. **No. HP: 0895353101600** Email: nadaluthfi19@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada pada lingkup masyarakat yang di dalamnya berisi beberapa orang yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga lainnya yang tinggal di dalam satu atap bersama yang saling ketergantungan, yang disahkan oleh tali perkawinan yang bertujuan untuk bersama selamanya dalam suka maupun duka. Di dalam keluarga akan timbul adanya rasa aman dan nyaman yang dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarganya. Menjalani kehidupan dengan keluarga yang harmonis dan juga utuh adalah impian dari semua anak, dengan berkumpul bersama orang tuanya, merasakan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya dapat menjadikan suatu kebaikan bagi tumbuh kembangnya sang anak.

Namun sayangnya tidak semua anak dapat merasakan keharmonisan di dalam keluarganya, tidak jarang terdapat perselisihan antara anggota keluarga. Hal tersebut dianggap wajar jika dalam suatu keluarga terjadi pertengkaran, perselisihan, perbedaan pendapat karena walaupun sedarah tetapi masing-masing anggotanya memiliki baik dari sifat, watak dan juga pemikiran yang berbeda. Ada sebagian anak beruntung yang memiliki keluarga dengan tingkat keharmonisan yang tinggi, dan ada pula anak yang terpaksa harus merasakan pahitnya kehancuran keluarga. Perceraian itu sendiri sebenarnya bukanlah fenomena baru yang ada di lingkungan masyarakat kita, banyaknya kasus perceraian saat ini mampu membuat hal tersebut menjadi hal yang menakutkan bagi pasangan suami istri. Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami istri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa diantara suami istri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri (Soemiyati,1982).

Menurut Malfinda Indra Maylin dalam bukunya yang berjudul *Personality Development of Broken home Teenangers* pada tahun 2016 broken home itu bisa jadi terjadi karena keluarga yang tidak harmonis sehingga komunikasi antar anggota keluarga tidak berjalan semestinya. Broken home yang dialami oleh seorang remaja bisa jadi kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, arogan dan susah diatur. Broken home berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Jadi broken home adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan rumah (Chaplin,2006).

Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan satu prosesional dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa jika terjadi satu proses komunikasi di dalam keluarga baik yang harmonis atau tidak, maka orang-orang yang ada didalamnya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Semakin banyak komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua pun akan menumbuhkan rasa saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua

dapat membangun hubungan yang baik dan juga komunikasi yang menyenangkan, maka dibutuhkanlah komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua. Karena hubungan yang baik pun mampu membangun perkembangan anak menjadi baik juga (Alo, 1994). Menurut Mc.Crosky Larson dan Knapp, komunikasi yang efektif itu dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikannya di dalam proses komunikasi, dan komunikasi yang efektif dapat berjalan jika pesan dapat diterima dan juga dimengerti sebagai apa yang dimaksud oleh komunikator, pesan yang disampaikan dapat diterima dan di balas oleh komunikan, dan tidak ada hambatan dalam penyampaian pesan tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak broken home akibat perceraian. Peneliti tertarik meneliti cara berkomunikasi antara anak dengan kedua orang tuanya yang sudah bercerai baik dengan orang tua yang memiliki hak asuh ataupun tidak, dan efek apa yang mereka rasakan saat berkomunikasi dengan orang tua yang tidak memiliki hak asuh anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental agar fokus dan juga kedalaman analisis pada fenomena yang terjadi menjadi lebih spesifik. Pada penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, peneliti mencoba menganalisis komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orang tua dan anak broken home akibat perceraian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental agar fokus dan juga kedalaman analisis pada fenomena yang terjadi menjadi lebih spesifik. Untuk pengumpulan data secara offline yaitu wawancara dengan bertatap muka langsung dan wawancara secara online untuk yang sulit untuk dijangkau.

Informan dalam penelitian ini yaitu:

- Cinta (Nama disamarkan), 22 tahun, Mahasiswa, Informan Kunci
- Mawar (Nama disamarkan), 21 tahun, Mahasiswa, Informan Kunci
- Melati (Nama Disamarkan), 22 tahun, Mahasiswa, Informan Kunci
- Ayah Cinta, 45 tahun, Pegawai Negeri Sipil, Informan Pendukung
- Ibu Cinta, 43 tahun, Karyawan swasta, Informan Pendukung
- Ayah Mawar, 62 tahun, Wiraswasta, Informan Pendukung
- Ibu Mawar, 54 tahun, Wiraswasta, Informan Pendukung
- Ibu Melati, 49 tahun, Ibu Rumah Tangga, Informan Pendukung
- Ayah Melati, 48 tahun, Karyawan Swasta, Informan Pendukung

- Nadia Felicia Mahardika, M.Psi., 26 tahun, Psikolog Klinis Anak dan Remaja, Informan Ahli

Lokasi penelitian untuk menemukan data, pengolahan data, dan wawancara secara langsung dilakukan pada mahasiswi Ilmu komunikasi Telkom University, yang masing-masing berasal dari kota Cirebon, Bekasi, dan Tangerang. Pada penelitian ini, peneliti memakai tiga teknik pengumpulan data, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak *Broken Home* Akibat Perceraian

Komunikasi yang terjadi antara orang tua yang telah bercerai dan anak *broken home* sangatlah penting baik untuk hubungan antara masing-masingnya dan tentunya juga untuk perkembangan emosional anak. Orang tua memiliki peran sangat penting dalam komunikasi yang terjadi dengan anak, hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan ahli yaitu Ibu Nadia yang memiliki pendapat bahwa orang tua memiliki peran penting dalam hubungan komunikasi dengan anaknya.

Komunikasi yang baik dalam sebuah hubungan merupakan salah satu hal yang esensial dimiliki, termasuk dalam hubungan keluarga. Keluarga yang *broken home* seringkali membuat anak terluka, namun tentu saja anak yang memiliki keluarga yang kacau, memiliki tingkat stress yang juga tinggi. Kedua belah pihak memiliki peran yang penting (anak dan orang tua). Namun sebaiknya dimulai dari orang tua sebagai pihak yang lebih dewasa. (Wawancara Nadia, 7 Mei 2021)

1. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan salah satu hal yang penting dalam keluarga. Bentuk dari keterbukaan juga beragam mulai dari orang tua ataupun anak yang saling bercerita apapun yang terjadi, mengungkapkan perasaan anak kepada orang tua ataupun sebaliknya, dan masih banyak lagi. Pada anak *broken home* orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi, jika orang tua bisa terbuka kepada anak maka anak juga akan terbuka kepada orang tuanya. Beberapa anak *broken home* akan lebih terbuka kepada orang tua yang memiliki hak asuh dibandingkan orang tua yang tidak memiliki hak asuh. Hal tersebut dapat terjadi karena setelah adanya perceraian dari kedua orang tuanya komunikasi yang dilakukan oleh anak dan orang tua yang tidak memiliki hak asuh akan berkurang. Hal tersebut dikatakan langsung oleh dua informan kunci.

Sebenarnya sih dari sebelum perpisahan ayah kan kerja di lapangan, sering keluar kota terus kadang kalau pulang lebih sering sama adik-adik jadi lebih kurang terbuka dari situ kali ya, pernah juga ayah gak respon waktu saya mau cerita jadi ya sempet males juga, apalagi ketika udah pisah punya keluarga baru makin aja susah ini itu sama ayah, komunikasi susah ah segala susah deh. (Wawancara Cinta, 20 Maret 2021)

Keadaan Cinta juga hampir sama dengan keadaan Mawar dengan kedua orang tuanya, karena Mawar juga mengatakan bahwa dirinya lebih terbuka dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Dan setelah terjadinya perceraian juga Mawar ikut tinggal bersama ibunya, sedangkan ayahnya kembali ke kota asalnya.

Sama Papa sih dari aku kecil karena nggak tinggal bareng, papa jauh di Garut aku di Bekasi jadi bener-bener jauh aja komunikasi aja jarang banget gimana mau terbuka dari papa juga kaya gaada inisiatif buat lebih dekat dan terbuka sama aku. (Wawancara Mawar, 22 Maret 2021)

Namun, yang terjadi pada Cinta dan Mawar tidak dirasakan oleh Melati. Karena meskipun adanya perceraian pada kedua orang tuanya tidak membuat Melati untuk tidak melakukan keterbukaan pada kedua orang tuanya. Untuk terbuka kepada orang tua tentunya seorang anak salah satunya harus menceritakan tentang dirinya pada orang tuanya. Hal tersebut didukung oleh teori (DeVito, 2013) keterbukaan merupakan suatu kemampuan untuk menanggapi informasi yang diberikan dengan senang hati. Biasanya seorang yang terbuka akan menceritakan segala informasi tentang dirinya baik buruk dirinya itu sendiri agar tidak ada yang disembunyikan dan membuat hubungan mereka akan menjadi lebih efektif.

2. Empati

Pada efektivitas komunikasi juga dibutuhkan adanya empati yang terjalin antara orang tua dan anak yang broken home. Empati merupakan suatu kemampuan seseorang yang mampu merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dalam kondisi tertentu. Empati melibatkan sudut pandang, emosi, hingga kesulitan orang lain dan kita mampu merasakan apa yang orang lain rasakan (DeVito, 2013). Memiliki sikap empati juga dapat membuat komunikasi yang dilakukan dengan anak menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini terdapat beberapa anak broken home yang memiliki rasa empati yang lebih terhadap orang tua yang memiliki asuh. Anak yang broken home lebih mudah merasakan adanya empati jika terdapat rasa kepedulian dari orang tuanya. Komunikasi yang minim juga mampu membuat rasa empati yang ada pada anak berkurang kepada orang tuanya.

3. Sikap Mendukung

Sikap mendukung juga menjadi pelengkap terjadinya komunikasi yang efektif, Agar terjalinnya suatu hubungan yang efektif harus ada sikap mendukung. Karena jika hanya dengan adanya keterbukaan dan empati saja tidak membuat suatu hubungan sepenuhnya bisa dikatakan bahwa hubungan itu efektif. Jika ingin memperlihatkan sikap yang mendukung maka harus bersikap deskriptif bukan evaluatif, maksudnya kita mampu menyampaikan perasaan tanpa adanya penilaian. Lalu kita harus bersikap spontan bukan strategic, maksudnya dalam menyampaikan pemikiran kita harus terbuka tanpa ada motif yang terpendam. Dan yang terakhir harus bersikap proporsional bukan sangat yakin, maksudnya memiliki pemikiran yang terbuka dan bersedia mendengarkan serta bersedia mengubah pandangan yang orang lain sampaikan jika keadaannya mengharuskan (DeVito, 2013). Dengan adanya sikap mendukung nantinya juga akan memberikan sikap positif antara orang tua dan juga anak yang broken home. Dengan adanya sikap mendukung yang diberikan oleh orang tua kepada anak broken home mampu memberikan semangat yang lebih kepada anak. Sehingga anak mampu memberikan kembali dukungan yang baik kepada orang tuanya. Pada penelitian ini semua informan kunci

memiliki sikap mendukung kepada kedua orang tuanya. Bahkan semuanya mendukung keputusan orang tuanya untuk memilih bercerai, jika itu adalah jalan yang terbaik.

4. Sikap Positif

Dalam komunikasi yang efektif juga diperlukan adanya sikap positif baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain (DeVito, 2013). Begitupun pada orang tua dan anak yang broken home akibat perceraian, untuk menjalin komunikasi yang efektif perlu adanya sikap mendukung baik dari anak maupun orang tuanya. Jika salah satunya tidak ada sikap positif, maka komunikasi yang dilakukan tidak akan efektif. Sedangkan pada keluarga baik yang utuh maupun tidak, komunikasi yang efektif perlu terlaksana agar terjalinnya hubungan baik antara orang tua dan anak. Dalam penelitian ini, seluruh anak broken home yang terkait memiliki sikap positif kepada kedua orang tuanya. Yang dimana keseluruhannya mampu berpikir bahwa perceraian ini adalah jalan terbaik untuk keluarganya, meskipun ada rasa berontak, namun mereka yakin bahwa kedepannya masing-masing akan memiliki kebahagiaannya.

5. Kesetaraan

Kesetaraan juga merupakan salah satu syarat agar komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif lagi jika didalamnya terdapat kesetaraan. Artinya, dalam hubungan tersebut tidak ada yang lebih menonjol karena masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting dalam dirinya. Jika dalam suatu hubungan terdapat ketidak-setaraan maka akan membuat adanya konflik dalam hubungan tersebut, pasti akan ada perbedaan diantara kedua belah pihak, dan pastinya akan ada kesempatan untuk saling menjatuhkan satu sama lain jika tidak adanya kesetaraan dalam hubungan tersebut (DeVito, 2013). Meskipun sikap maupun perilaku orang berbeda-beda tetapi untuk menjalin komunikasi yang efektif diperlukan adanya kesetaraan. Maka jika sedang terjadinya komunikasi antarpribadi di dalamnya tidak terdapat kesetaraan pesan yang disampaikan oleh komunikator maupun komunikannya maka komunikasi yang efektif tidak akan terjadi dan pesan yang disampaikan tidak akan ada artinya. Maka dari itulah pada orang tua dan anak yang broken home penting adanya kesetaraan dalam berkomunikasi sehingga hubungan yang terjalin akan menjadi baik. Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa anak broken home yang tidak memiliki kesetaraan dengan salah satu orang tuanya. Dengan adanya ketidaksetaraan tersebut dapat membuat komunikasi yang terjalin menjadi tidak efektif. Hal itu benar adanya karena setelah adanya ketidaksetaraan, pada anak broken home tersebut komunikasi yang terjadi dengan orang tuanya menjadi tidak efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak yang broken home akibat perceraian adalah hal yang sangat penting. Pihak yang terlibat di dalamnya harus berperan aktif dalam menjalankan komunikasi agar hubungan yang terjalin antara satu sama lainnya tetap baik meskipun di dalamnya terjadi perceraian. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti tentang komunikasi antarpribadi orang tua dan anak broken home akibat perceraian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Tidak semua anak broken home dapat terbuka kepada orang tuanya, ada anak yang hanya dapat terbuka pada orang tua yang memiliki hak asuh dan ada juga anak yang tetap terbuka meskipun orang tuanya telah bercerai. Komunikasi yang dilakukan secara intens dapat mempengaruhi anak untuk terbuka kepada orang tuanya.
- Rasa empati yang dapat dirasakan anak broken home dapat terjadi jika anak mendapatkan rasa kepedulian dan kasih sayang penuh dari orang tuanya. Beberapa anak broken home merasakan bahwa jika komunikasi antara orang tua dan anak sangat minim terjadi maka mengurangi rasa empati.
- Sikap mendukung yang dilakukan orang tua kepada anak broken home mampu membuat semangat dalam diri anak menjadi meningkat.
- Dengan adanya sikap positif mampu membuat komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak broken home terhindar dari kesalahpahaman. Beberapa anak broken home lebih memilih selalu berpikir positif agar hubungan dengan orang tuanya tetap baik.
- Dengan adanya kesetaraan komunikasi antara orang tua dan anak broken home mampu membuat hubungan menjadi lebih baik dan dapat mengurangi hubungan orang tua dan anak dari masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Chaplin, J. P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

DeVito, Joseph A. (2013). The Interpersonal Communication Book 13th Edition. United States of America: Pearson Education, Inc.

Liliweri, Alo. (1994). *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : PT. Aditya Bakti

Soemiyati. (1982). *Hukum Perkawinan Islam dan UUP (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan)*. Yogyakarta : Liberty

Laporan wawancara

Luthfi, Nada. (2021, Maret). Personal Interview.